



LAPORAN EKONOMI DAN KEUANGAN

15 s.d 21 April 2024

Highlight Minggu Ini

- Indeks saham Amerika Serikat (AS) bergerak variatif sementara indeks saham di kawasan Asia dan Eropa melemah di tengah ketidakpastian kebijakan suku bunga the Fed.
- Yield US Treasury dan indeks Dolar AS mengalami kenaikan, di tengah meningkatnya permintaan aset *safe-haven* akibat konflik di Timur Tengah.
- Harga minyak mentah dan minyak sawit melemah dalam sepekan. Di sisi lain, harga batu bara menguat.
- Tren positif perekonomian domestik terus berlanjut, tecermin dari sejumlah indikator konsumsi masyarakat yang baik. Indeks penjualan riil dan indeks keyakinan konsumen pada bulan Maret 2024 terpantau meningkat.

I. Pasar Global

Pasar saham. Bursa Amerika Serikat (AS) ditutup bervariasi di tengah ketidakpastian kebijakan suku bunga the Fed. Indeks saham Dow Jones menguat 0,01% ke level 37.986,40, sedangkan indeks saham S&P 500 melemah 3,05% menjadi 4.967,23. Inflasi AS yang kembali meningkat memberikan kecemasan di kalangan investor terkait dengan kebijakan suku bunga the Fed. Pelaku pasar memandang bahwa masih tingginya inflasi akan mendorong the Fed untuk terus menahan suku bunga tetap tinggi. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan beberapa pejabat utama the Fed yang memberikan sinyal bahwa the Fed tidak akan terburu-buru dalam memangkas suku bunga acuan.

Pasar saham Eropa yang diamati bergerak melemah dalam sepekan di tengah masih meningkatnya tensi geopolitik di Timur Tengah. Indeks saham FTSE 100 di Inggris melemah 1,25% ke level 7.895,85, dan indeks saham DAX di Jerman melemah 1,08% ke level 17.737,36. Ledakan yang terjadi di kota Isfahan, Iran, yang diduga merupakan serangan balasan dari Israel, menjadi isu utama yang memengaruhi pergerakan indeks saham di kawasan Eropa. Investor khawatir bahwa ledakan tersebut dapat memicu meningkatnya ketegangan di antara kedua negara tersebut. Selain itu, data ekonomi yang kurang menggembirakan investor juga menjadi sentimen utama. Pada pekan lalu, rilis data inflasi bulan Maret 2024 di Inggris menunjukkan angka 3,2% (yoy), lebih tinggi dibandingkan konsensus pasar yang sebesar 3,1%.

Mayoritas indeks saham Asia yang diamati bergerak melemah dalam sepekan. Konflik antara Iran dan Israel yang masih memanas dalam sepekan terakhir menjadi sentimen utama di kalangan investor di kawasan Asia. Selain itu, beberapa data ekonomi di kawasan Asia juga mendorong sentimen negatif di pasar saham. Sebagai contoh, *retail sales* dan *industrial production* di Tiongkok pada bulan Maret 2024 tumbuh di bawah ekspektasi pasar. Namun demikian, sentimen negatif tersebut tertahan oleh rilis PDB Tiongkok yang tumbuh sebesar 5,3% (yoy), lebih tinggi dibandingkan ekspektasi pasar yang sebesar 5%. Dari Jepang, inflasi bulan Maret 2024 tercatat sebesar 2,7% (yoy), sedikit lebih rendah dibandingkan bulan sebelumnya yang sebesar 2,8% (yoy).

Pasar Obligasi. Yield US Treasury tenor 10 tahun naik sebesar 12 bps pada akhir pekan lalu (19/4) dan ditutup pada level 4,62%. Kenaikan *yield* ini

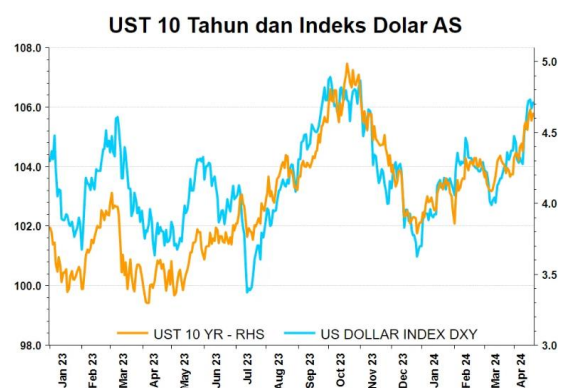
Indikator	19 April 2024	Perubahan (%)		
		WoW	YoY	Ytd
T1 --- Nilai Tukar/USD ---				
Euro	0,94	0,13	(2,80)	(3,59)
Yen	154,64	(0,92)	(14,79)	(9,64)
GBP	0,81	(0,66)	(0,56)	(2,92)
Rupiah	16.255,00	(2,59)	(9,50)	(5,57)
Yuan	7,24	(0,03)	(5,15)	(1,96)
SGD	1,36	(0,01)	(2,03)	(3,13)
Ringgit	4,78	(0,27)	(7,71)	(4,12)
Baht	36,86	(0,70)	(6,91)	(7,97)
T2 --- Pasar Modal ---				
DJIA	37.986,40	0,01	12,06	0,79
S&P500	4.967,23	(3,05)	19,56	4,14
FTSE 100	7.895,85	(1,25)	(0,04)	2,10
DAX	17.737,36	(1,08)	11,59	5,88
KOSPI	2.591,86	(3,35)	0,65	(2,39)
Nikkei	37.068,35	(6,21)	29,58	10,77
JCI	7.087,32	(2,74)	3,89	(2,55)
Hangseng	16.224,14	(2,98)	(20,34)	(4,83)
Shanghai	3.065,26	1,52	(9,05)	3,04
STI	3.176,51	(1,26)	(4,44)	(1,97)
FTSE KLCI	1.547,57	(0,22)	8,60	6,39
T3 --- Surat Berharga Negara ---				
Yield 5 th, (FR101)	6,95	40	(n/a)	49
Yield 10 th, (FR100)	6,70	40	(n/a)	50
T4 --- Komoditas ---				
Brent Oil	87,29	(3,49)	5,02	13,30
CPO	847,83	(10,08)	(8,08)	6,27
Gold	2.391,93	2,03	19,90	15,95
Coal	130,60	1,04	(32,16)	(10,79)
Nickel	19.326,00	8,59	(24,36)	16,40

Gambar 1. Mayoritas Saham Global Bergerak Menguat



Source: LSEG Datastream

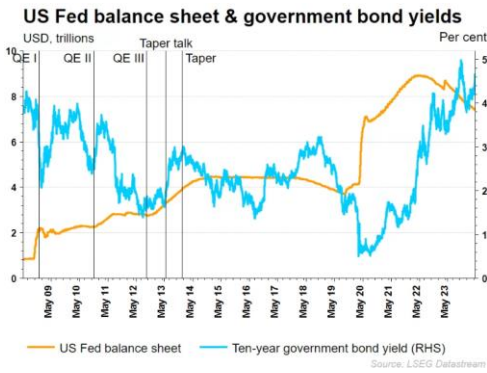
Gambar 2. Yield UST Tenor 10 Tahun Naik



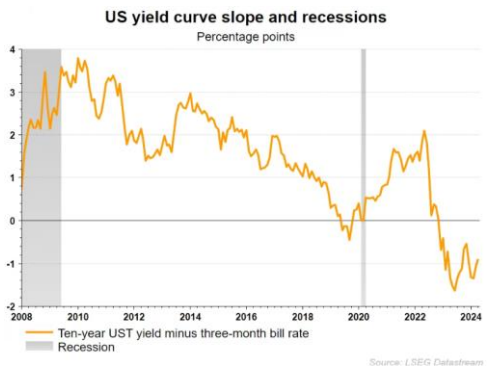
Source: LSEG Datastream



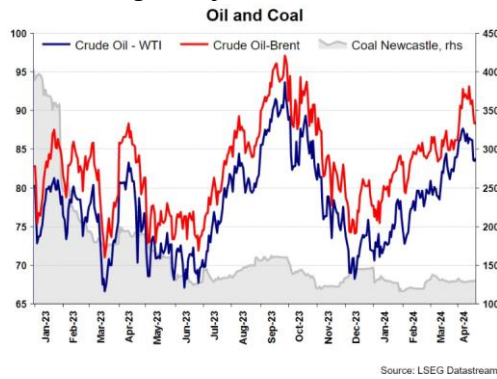
Gambar 3. US Fed Balance Sheet



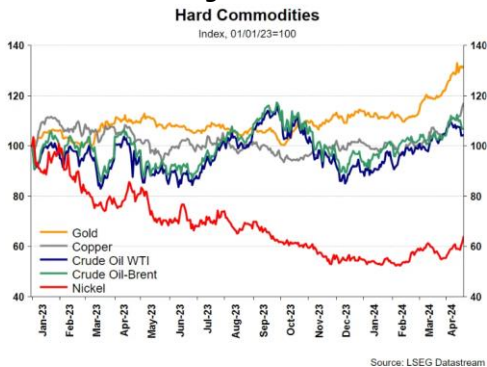
Gambar 4. Slope US Yield Curve dan Resesi



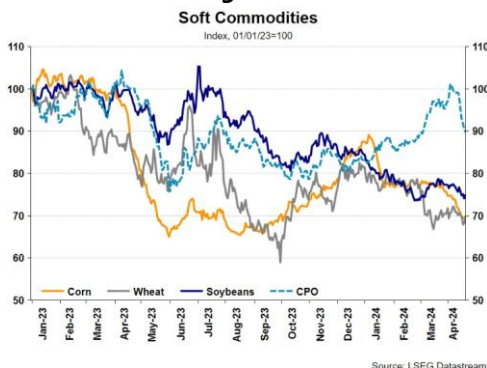
Gambar 5. Harga Minyak Mentah dan Batu Bara



Gambar 6. Harga Hard Commodities



Gambar 7. Harga Soft Commodities



didorong oleh meningkatnya permintaan aset *safe haven*, karena antisipasi investor terhadap dampak konflik di Timur Tengah serta prospek bahwa the Fed akan mempertahankan suku bunga tinggi untuk beberapa waktu. Di sisi lain, *yield* obligasi Pemerintah Inggris tenor 10 tahun masih berada di level yang cukup tinggi. Pejabat bank sentral Inggris (BoE), Megan Greene, mengatakan pertumbuhan upah dan data inflasi jasa baru-baru ini, masih terlalu tinggi bagi BoE untuk mempertimbangkan pemangkasan suku bunga kebijakan.

Pasar Uang. Indeks Dolar AS terhadap enam mata uang utama dunia menguat sebesar 0,11% dalam sepekan dan ditutup pada level 106,15 pada akhir perdagangan pekan lalu (19/4), di tengah rilis beberapa indikator ekonomi AS yang menunjukkan kondisi ekonomi AS yang cukup kuat. Selain itu, para pembuat kebijakan the Fed mengatakan bahwa the Fed tidak terburu-buru untuk memangkas suku bunga, dan sebagian besar investor saat ini memperkirakan penurunan pertama atas suku bunga AS dapat terjadi pada bulan September 2024 mendatang. Sementara itu, Euro berada di level terendah dalam lima bulan terakhir, karena perhatian investor terhadap kebijakan penurunan suku bunga bank sentral Eropa (ECB) yang mungkin akan dimulai pada bulan Juni 2024 mendatang.

Pasar Komoditas. Harga minyak mentah acuan global melemah dalam sepekan didorong oleh ketidakpastian dari sisi permintaan dan meredanya ketegangan di Timur Tengah setelah Iran mengabaikan laporan serangan Israel di wilayahnya. Hal ini merupakan sebuah tanda bahwa eskalasi konflik di Timur Tengah mungkin dapat dihindari. Selain itu, ketidakpastian di sisi permintaan juga membebani pasar menyusul lemahnya data ekonomi importir minyak mentah utama, Tiongkok, pada bulan Maret 2024. Lebih lanjut, harga minyak tertekan oleh data ekonomi AS yang kuat sehingga menimbulkan kekhawatiran bahwa Federal Reserve AS dapat menunda penurunan suku bunga hingga tahun depan.

Harga CPO Malaysia Derivative Exchange melemah dalam sepekan, seiring dengan pasar minyak kedelai di *Chicago Board of Trade* (CBOT) yang terus melemah. Selain itu, harga CPO juga tertekan oleh kekhawatiran lonjakan produksi lebih lanjut selama kuartal kedua tahun 2024 karena kondisi cuaca yang lebih baik dan permintaan minyak sawit yang diperkirakan melambat seiring dengan berakhirnya Hari Raya pada akhir bulan April 2024 ini. Berdasarkan data dari Malaysian Palm Oil Board, produk minyak sawit Malaysia tercatat naik 10,57% (*mom*) menjadi 1,39 juta ton pada akhir bulan Maret 2024.

Harga komoditas batu bara ICE Newcastle menguat dalam sepekan, mendekati level tertinggi pada tahun 2024 ini, di tengah ekspektasi kuatnya permintaan dari konsumen utama Tiongkok dan India. Tiongkok, sebagai konsumen terbesar di dunia, melanjutkan kebijakan untuk meningkatkan pembangkit listrik tenaga batu bara dalam rangka ketahanan energi serta untuk menghadapi tekanan dari ketegangan geopolitik dan volatilitas nilai tukar mata uang asing sejak pandemi lalu. Hal ini bertentangan dengan janji Tiongkok sebelumnya untuk mengurangi pembangkit listrik tenaga batu bara, sehingga mendorong investor untuk percaya bahwa Tiongkok akan terus bergantung pada batu bara. Tiongkok telah mengumumkan rencana untuk memperbesar kapasitas pembangkit listrik tenaga batu bara sebesar 70 gigawatt pada tahun 2024, menambah 47 gigawatt yang dibangun pada tahun 2023. Angka ini jauh lebih tinggi dibandingkan dengan 3,7 gigawatt pembangkit listrik yang dipensiunkan.

II. Pasar Domestik

Pasar saham. IHSG melemah sebesar 2,74% secara mingguan ke level 7.087,32 pada hari Jumat (19/4) dan diperdagangkan di kisaran 7.036,21 – 7.285,78 pada pekan lalu. Secara *mtd*, IHSG tercatat melemah sebesar 4,65%, dan secara *ytd* IHSG melemah sebesar 2,55%. Investor non-residen mencatatkan *net sell* pada perdagangan



pekan lalu dengan total mencapai Rp4,51 triliun. Dengan demikian, secara *mtd*, investor non-residen tercatat melakukan *net sell* sebesar Rp12,87 triliun. Namun, secara *ytd*, investor non-residen masih tercatat melakukan *net buy* sebesar Rp15,12 triliun. Sementara itu, nilai rata-rata transaksi perdagangan harian selama sepekan terpantau naik dari Rp11,20 triliun menjadi Rp15,54 triliun pada pekan lalu.

Dari pasar SBN, *yield* SUN seri *benchmark* pada hari Jumat (19/4) bergerak naik antara 26 hingga 40 bps apabila dibandingkan dua pekan sebelumnya. Secara rinci, *yield* SUN tenor 5, 10, 15, dan 20 tahun masing-masing naik sebesar 40, 40, 26, dan 26 bps. Berdasarkan data *settlement* BI tanggal 18 April 2024, kepemilikan investor non-residen turun sebesar Rp5,36 triliun dibandingkan posisi hari Jumat (5/4), dari Rp808,75 triliun (14,06%) ke Rp803,39 triliun (14,03%). Kepemilikan non-residen turun sebesar Rp7,31 triliun secara *mtd* dan turun sebesar Rp38,66 triliun secara *ytd*.

Nilai tukar Rupiah pada akhir pekan lalu (19/4) berada pada level Rp16.255 per USD atau melemah sebesar 2,59% dibandingkan hari Jumat (5/4). Secara *ytd*, Rupiah tercatat melemah sebesar 5,57% terhadap USD. Tekanan terhadap nilai tukar Rupiah tercatat meningkat selama sepekan lalu, tecermin dari perkembangan *spread* harian antara nilai spot dan *non-deliverable forward* 1 bulan yang bergerak dalam rentang Rp-19 sampai Rp272 per USD atau secara rata-rata lebih tinggi dibandingkan *spread* Rp1 sampai Rp46 per USD pada pekan sebelumnya. Rupiah diperdagangkan di kisaran Rp15.845 – 16.288 per USD. Secara *ytd*, rata-rata penutupan harian Rupiah berada pada level Rp15.708 per USD.

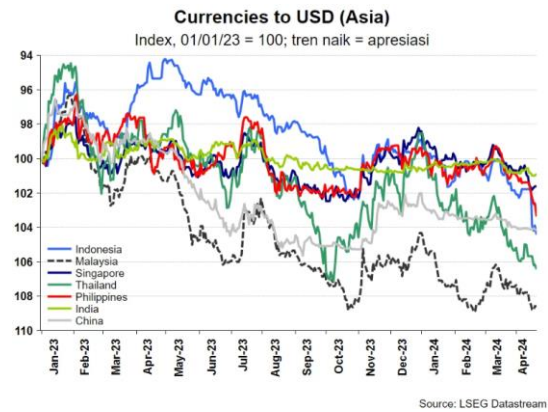
III. Perekonomian Internasional

IMF memproyeksikan ekonomi global tumbuh stabil 3,2% pada tahun 2024 dan 2025 (naik 0,1 pp dibanding WEO Updates Januari 24). Negara maju diperkirakan mengalami sedikit akselerasi pertumbuhan ekonomi, sedangkan negara berkembang akan sedikit melambat. Dalam lima tahun mendatang, pertumbuhan ekonomi global diperkirakan masih lambat (3,1%). Sementara itu, inflasi global diproyeksi turun dari 5,9% (rata-rata) pada tahun 2024 ke 4,5% pada tahun 2025, dengan negara-negara maju diperkirakan kembali ke *range* target inflasi lebih cepat dibandingkan dengan negara berkembang. Sejalan dengan realisasi inflasi pada minggu ketiga April 2024, inflasi beberapa negara maju terus mengalami penurunan, seperti Inggris dengan inflasi 3,2% (vs Maret 2024: 3,4%), Zona Eropa dengan inflasi 2,4% (vs Maret 2024: 2,6%), serta Jepang dengan inflasi 2,7% (vs Maret 2024: 2,8%). Secara umum, timbangan risiko cenderung seimbang, dengan *downside risks* bersumber dari tensi geopolitik, *geoeconomics fragmentation*, inflasi inti yang persisten tinggi, tekanan nilai tukar dan sektor keuangan, krisis sektor properti di Tiongkok, dan tingkat utang yang tinggi.

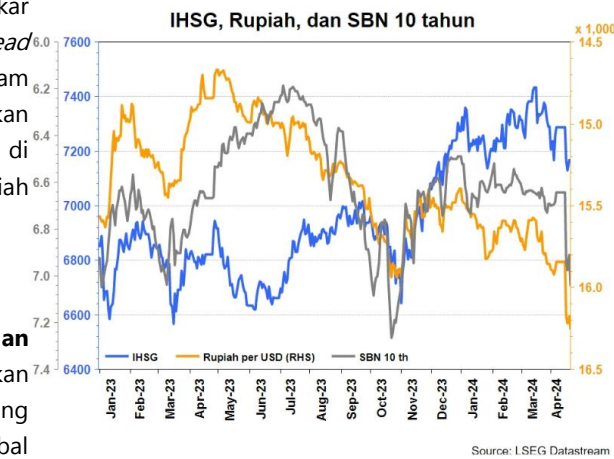
III. Perekonomian Domestik

Tren positif perekonomian domestik terus berlanjut, yang tecermin dari sejumlah indikator konsumsi masyarakat yang tetap baik. Rilis kinerja Indeks Penjualan Riil (IPR) bulan Maret 2024 oleh Bank Indonesia (BI) menunjukkan pertumbuhan sebesar 3,5% (*yoy*) ke level 222,8 (vs Februari 2024: 214,1). Pertumbuhan positif ini didorong oleh Subkelompok Sandang, Kelompok Suku Cadang dan Aksesori, serta Kelompok Bahan Bakar Kendaraan Bermotor. Secara bulanan, penjualan eceran diprakirakan tumbuh sebesar 4,1% (*mtm*), sejalan dengan periode Hari Besar Keagamaan Nasional Ramadhan dan Idulfitri serta strategi potongan harga yang dilancarkan oleh para pemilik usaha. Sementara itu, keyakinan konsumen terhadap kondisi ekonomi meningkat dari bulan sebelumnya. Hal ini tecermin dari Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) bulan Maret 2024 yang tercatat sebesar 123,8 atau lebih tinggi dari posisi bulan lalu yang sebesar 123,1. Tingginya keyakinan konsumen pada bulan Maret 2024 didorong oleh Indeks Kondisi Ekonomi Saat Ini (IKE) yang mengalami peningkatan dan Indeks Ekspektasi Konsumen (IEK) yang terjaga optimis. Semua komponen IKE mengalami kenaikan, sementara pada IEK, hanya komponen ekspektasi penghasilan yang naik. Ke depan, kinerja penjualan eceran maupun survei keyakinan konsumen diharapkan terus mengalami perbaikan sejalan dengan kondisi perekonomian domestik yang terus membaik.

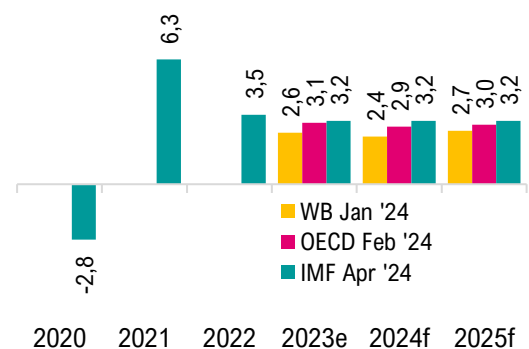
Gambar 8. Mata Uang Kawasan Asia



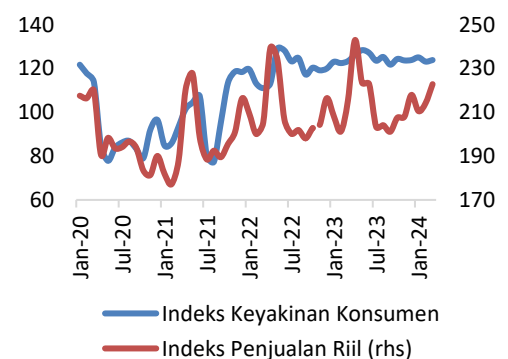
Gambar 9. Pergerakan IHSG, Rupiah dan Yield SBN



Gambar 10. Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi Global (% yoy)



Gambar 11. Indikator Konsumsi Masyarakat





Tajuk Minggu Ini: *Quo Vadis* Lembaga Keuangan Mikro Tanpa Izin

Lembaga Keuangan Mikro (LKM) adalah lembaga keuangan yang khusus didirikan untuk melakukan fungsi intermediasi keuangan dalam bentuk pinjaman maupun pembiayaan dalam skala mikro kepada masyarakat berpenghasilan rendah. Saat ini, ditengarai masih terdapat ribuan lembaga keuangan semacam LKM yang belum berizin Otoritas Jasa Keuangan (OJK), padahal sudah diwajibkan oleh Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2013 tentang Lembaga Keuangan Mikro (UU LKM). Kelompok lembaga keuangan semacam LKM ini tidak juga menjadi koperasi simpan pinjam (KSP) yang tunduk pada peraturan perundang-undangan di bidang perkoperasian.

UU LKM merupakan jendela baru untuk mengakomodasi lembaga keuangan skala mikro yang tidak mampu memenuhi amanah Pasal 58 Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan jo. Pasal 19 Peraturan Pemerintah Nomor 71 Tahun 1992 tentang Bank Perkreditan Rakyat (BPR), yakni bahwa lembaga-lembaga sebagaimana dimaksud dalam Pasal 58 tersebut yang belum memperoleh izin usaha sebagai BPR wajib mengajukan izin usaha selambat-lambatnya tanggal 30 Oktober 1997. Namun, sampai dengan batas waktu tersebut, masih banyak lembaga keuangan skala mikro yang belum memenuhi syarat untuk dikukuhkan sebagai BPR. Bahkan, banyak yang tidak ingin dikukuhkan sebagai BPR, seperti Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Bali dan Lumbung Pithi Nagari (LPN) Sumatera Barat. Bahkan setelah jendela pengaturan baru berupa UU LKM dibuka, ternyata LKM yang memperoleh izin usaha dari OJK hanya 245 LKM, baik yang berbasis konvensional maupun syariah (data OJK per Agustus 2023).

Munculnya LKM umumnya disebabkan karena masyarakat, terutama yang berpenghasilan rendah, melihat adanya peluang untuk memperoleh akses jasa keuangan, dimana mereka tidak dapat mengakses jasa keuangan formal seperti perbankan. Basis aktivitas LKM mengikuti preferensi masyarakat setempat, termasuk dalam masalah keagamaan, adat, maupun kearifan lokal lainnya.

Beberapa kendala bagi sekitar ribuan lembaga keuangan sejenis LKM tersebut untuk berizin usaha OJK antara lain: (1) ketidakmampuan memenuhi berbagai persyaratan perizinan sebagaimana diatur dalam UU LKM, antara lain permodalan dan bentuk badan hukum; (2) ketidaktahuan akan adanya kewajiban bagi lembaga semacam LKM untuk berizin usaha OJK; atau (3) ketidakmauan para pengelola lembaga-lembaga tersebut terikat dengan UU LKM dan menjadi formal karena alasan menghindari perpajakan dan/atau keengganan memenuhi kewajiban pelaporan dan kewajiban lainnya yang diatur dalam peraturan perundang-undangan terkait di sektor jasa keuangan.

Dengan kendala-kendala di atas, terjadi kondisi yang dilematis. Pada satu sisi, kelompok usaha LKM yang belum berizin OJK tersebut diancam dengan ketentuan pidana menurut UU LKM. Pada sisi lain, kebutuhan masyarakat *unbanked* terhadap akses pembiayaan dan simpanan di luar bank masih sangat tinggi. Adanya lembaga keuangan non-bank, termasuk LKM, menjadi sangat penting untuk mengisi *gap* kebutuhan masyarakat *unbanked* terhadap jasa keuangan dengan penyediaan jasa keuangan seperti pembiayaan, simpanan, dan deposito.

Terkait dengan LKM Bukan Bank Bukan Koperasi (B3K) yang tidak mampu memenuhi berbagai persyaratan perizinan sebagaimana diatur dalam UU LKM tersebut, kebijakan yang diusulkan adalah

kebijakan *threshold* dari sisi ada atau tidaknya unsur penghimpunan dana masyarakat dan kemampuan memenuhi persyaratan menjadi lembaga jasa keuangan berizin usaha OJK. Kebijakan yang bersifat solutif ini telah diakomodasi dalam Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2023 tentang Pengembangan dan Penguatan Sektor Keuangan (UU PPSK).

Kebijakan *threshold* tersebut membagi kelompok LKM sebagai berikut: (1) seluruh LKM yang sudah beroperasi, sepanjang tidak menghimpun dana masyarakat tetapi belum mengajukan izin kepada OJK, serta belum mampu memenuhi persyaratan Pasal 9 ayat (1) UU LKM, wajib mengajukan permohonan pendaftaran kepada Pemerintah Daerah (Pemda) Kabupaten/Kota sebagai LKM inkubasi. Khusus untuk LKM inkubasi yang didirikan untuk menjalankan program pemerintah dalam rangka menyejahterakan masyarakat melalui dana bergulir, dengan adanya kewajiban pendaftaran pada Pemda, akan menjadikan jumlah, kinerja, dan perkembangan LKM inkubasi dimaksud lebih terpantau dan terevaluasi dengan baik. Selain itu, pendaftaran LKM inkubasi program pemerintah akan bermanfaat untuk melakukan monitoring dan evaluasi penggunaan dana bergulir pemerintah agar tepat sasaran dan mencegah kemungkinan penyalahgunaan, salah urus, dan *fraud* oleh pengurus LKM inkubasi; dan (2) seluruh LKM yang menghimpun dana masyarakat tetapi belum mengajukan izin kepada OJK tetap wajib mengajukan permohonan izin usaha kepada OJK. Hal ini karena ada unsur penghimpunan dana masyarakat yang memiliki konsekuensi perlindungan atas dana tersebut yang merupakan tugas dari OJK.

Kumpulan LKM inkubasi dimaksud perlu dibina oleh Pemda agar LKM inkubasi tersebut didorong menjadi lembaga jasa keuangan yang berizin OJK sebagaimana ketentuan perundangan yang berlaku. Untuk memperkuat permodalan dan mendorong keberlanjutan usahanya, salah satu strategi yang diterapkan adalah LKM inkubasi tersebut didorong untuk melakukan penggabungan atau peleburan untuk meningkatkan kapasitas usahanya.

Kebijakan ini perlu didukung semua pihak karena dapat menjadi jalan tengah bagi persoalan legalitas LKM yang belum berizin hingga saat ini. Selain itu, dari sisi hubungan pemerintah dan masyarakat, usulan ini dapat menjadi bentuk apresiasi pemerintah terhadap LKM yang selama ini telah berkontribusi sebagai katalis pemberdayaan usaha mikro dan masyarakat berpenghasilan rendah.

Selanjutnya, pemerintah bersama OJK perlu memikirkan langkah-langkah pemberdayaan LKM inkubasi tersebut menjadi LKM berizin OJK di masa depan. Semangat menegakkan aturan diharapkan tidak akan mematikan LKM-LKM yang sejak lama berkontribusi pada pemberdayaan masyarakat. Selama ini, LKM telah menjadi satu instrumen penting terdepan dalam meningkatkan angka inklusi keuangan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat, terlebih bagi *emerging country* dengan sektor informal tinggi, seperti Indonesia.

Adapun terhadap LKM yang sebenarnya mampu berizin usaha OJK atau menjadi KSP tetapi tetap tidak bersedia mengajukan izin usaha ke OJK atau menjadi KSP, OJK perlu bekerja sama dengan pemerintah untuk berperan aktif dan melakukan penindakan terhadap LKM tersebut sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Langkah penindakan ini dimaksudkan sebagai langkah preventif guna mencegah terjadinya kerugian bagi masyarakat. (BS)

Pengarah: Kepala Badan Kebijakan Fiskal

Penanggung Jawab: Kepala Pusat Kebijakan Sektor Keuangan dan Kepala Pusat Kebijakan Ekonomi Makro

Penyusun: Ilham Rahmansyah, Bitra Suyatno, Risyaf Fahreza,, Indah Kurnia JE, Zerah A. Pasimbong, Gunung Pambudi, Egis Dhara T., Afif H, Widiani P, Innes C. Sinta.

Sumber Data: Bloomberg, Reuters, CNBC, The Street, Investing, WSJ, CNN Money, Channel News Asia, BBC, New York Times, BPS, Kontan, Kompas, Media Indonesia, Tempo, Antara News, Tradingeconomics.

Dokumen ini disusun hanya sebatas sebagai informasi. Semua hal yang relevan telah dipertimbangkan untuk memastikan informasi ini benar.

Laporan Ekonomi dan Keuangan Mingguan / *Weekly Report* 4

Namun tidak ada jaminan bahwa informasi tersebut akurat dan lengkap, serta tidak ada kewajiban yang timbul terhadap kerugian yang terjadi atas tindakan yang dilakukan dengan mendasarkan pada laporan ini. Hak cipta Badan Kebijakan Fiskal, Kementerian Keuangan